

**HUBUNGAN ANTARA TIPE KEPERIBADIAN DENGAN
TINGKAT DEPRESI PADA LANJUT USIA DI DESA CELEP
KECAMATAN KEDAWUNG KABUPATEN SRAGEN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Meraih Derajat Sarjana

S-1 Keperawatan



Disusun Oleh :

HIDAYAH CUMALASARI
J 210.060.066

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan keberhasilan pemerintah dalam pembangunan nasional, telah mewujudkan hasil yang positif diberbagai bidang, yaitu adanya kemajuan ekonomi perbaikan lingkungan hidup, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang medis atau ilmu kedokteran sehingga dapat meningkatkan kualitas kesehatan penduduk serta meningkatkan umur harapan hidup manusia. Akibatnya jumlah penduduk yang berusia lanjut meningkat dan peningkatan ini cenderung lebih cepat.

Negara Indonesia adalah Negara yang memiliki jumlah penduduk terpadat ke-4 didunia, dengan jumlah penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa pada tahun 2000, 7,5% atau 15 juta jiwa adalah penduduk lansia. Berdasarkan proyeksi Biro Statistik (BPS) pada tahun 2005–2010 jumlah penduduk lanjut usia akan sama dengan jumlah balita yaitu 8,5% dari jumlah penduduk atau sekitar 19 juta jiwa. Secara umum tingkat kesehatan masyarakat Indonesia terkait erat dengan meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH). Pada tahun 2004 Usia Harapan Hidup (UHH) penduduk Indonesia adalah 66,2 tahun, kemudian meningkat menjadi 69,4 tahun pada tahun 2006, diperkirakan pada tahun 2020 jumlah lansia mencapai 29 juta jiwa atau 11,3% dari total populasi (Supas, 2005).

Provinsi Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi besar dengan jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2000 mencapai 9,6%. Angka tersebut jauh diatas jumlah lansia nasional yang hanya 7,6% pada tahun 2000, Usia Harapan Hidup (UHH) mencapai 64,9 tahun, secara kuantitatif kedua parameter tersebut lebih tinggi dari ukuran nasional, namun kondisi tersebut berdampak pada berbagai persoalan yang akan dihadapi seperti masalah sandang, pangan, papan, kesehatan, ekonomi, dan lainnya (Depkes, 2000)

Salah satu gangguan kesehatan yang dapat muncul pada lansia adalah gangguan mental. Gangguan mental yang sering muncul pada masa ini adalah depresi, gangguan kognitif, fobia, dan gangguan pemakaian alkohol. Sejumlah faktor resiko psikososial juga mengakibatkan lansia kepada gangguan mental. Faktor resiko tersebut adalah hilangnya peranan sosial, masalah ekonomi, kematian teman atau sanak saudaranya, penurunan kesehatan, peningkatan isolasi karena hilangnya interaksi sosial, keterbatasan finansial, dan penurunan fungsi kognitif (Bongsoe, 2007).

Depresi merupakan gangguan yang banyak dialami oleh orang tua. Gangguan ini memang banyak terjadi pada usia lanjut. Pada usia lanjut depresi bisa terjadi sendiri atau bersama dengan penyakit lain. Depresi merupakan gangguan mental yang terjadi di tengah masyarakat. Berawal dari stres yang tidak diatasi, maka seseorang bisa jatuh ke fase depresi. Penyakit ini sering diabaikan karena dianggap bisa hilang tanpa pengobatan (Gsianturi, 2006).

Depresi merupakan gangguan yang cukup berat, di Inggris terdapat 500 kasus pertahun dalam 100.000 penduduk, dalam hal ini tidak termasuk

penderita depresi ringan, depresi biasanya terjadi saat stres yang dialami oleh seseorang tidak kunjung reda, dan depresi yang dialami berkorelasi dengan kejadian dramatis yang baru saja terjadi atau menimpa seseorang.

Depresi adalah suatu perasaan sedih dan pesimis yang berhubungan dengan suatu penderitaan. Salah satu penyebab depresi adalah berasal dari faktor psikososial atau masalah kepribadian (Kuntjoro, 2002).

Kepribadian adalah segala corak dan perilaku manusia yang terhimpun dalam dirinya dan yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan dirinya terhadap segala rangsangan, baik yang datang dari lingkungannya (“dunia luar”-nya) maupun yang berasal dari dirinya sendiri (“dunia dalam”-nya), sehingga corak perilakunya menjadi suatu kesatuan fungsional yang khas bagi manusia itu (Maramis, 2005).

Jung mengatakan bahwa kepribadian *ekstrovert-introvert* terbentuk atas jiwa. Sikap jiwa adalah arah bagi energi psikis umum atau libido, yang menjelma dari orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas psikis itu dapat keluar atau kedalam. Orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif, yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya terutama tertuju keluar: pikiran, perasaan, serta tindakan–tindakannya terutama ditentukan lingkungan positif terhadap masyarakat: hatinya terbuka, mudah bergaul, berhubungan dengan orang lain lancar, jika orang yang introvert terutama dipengaruhi oleh dunia subjektif, yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya tertuju kedalam pikiran, perasaan, serta tindakan–tindakannya terutama ditentukan oleh faktor–faktor subjektif. Penyesuaian dengan dunia

luar kurang baik, jiwanya tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain (Sujanto, 2001).

Berdasarkan survei dan observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti jumlah penduduk desa Celep pada data tahun 2009 baik laki-laki maupun perempuan berjumlah 6463 jiwa dengan 2016 KK dan jumlah lansia 497 jiwa.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada 20 lansia diketahui 12 lansia cenderung pendiam, lebih suka diam di dalam rumah dan kepribadiannya kurang terbuka, tidak mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar, serta 8 orang lansia cenderung lebih mudah bergaul di masyarakat dan lebih banyak bicaranya, dan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat, dari wawancara dengan keluarga dan warga di desa Celep Kedawung Sragen mereka mengatakan ada beberapa lansia yang tidak mau berkumpul dengan orang-orang sekitar, lansia tersebut memilih untuk menyendiri di rumah, sering bingung sampai tidak mengenali orang-orang sekitar, warga juga mengatakan bahwa lansia yang pendiam cenderung suka memendam masalah dan mudah tersinggung, hal itu disebabkan karena lansia merasa kurang diperhatikan lagi oleh keluarganya dan ditinggal pasangan hidup, sedangkan dengan bertambahnya usia menyebabkan kemunduran fungsi fisik yang akan mengakibatkan tingginya tingkat depresi pada lansia.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia di Desa Celep Kedawung Sragen”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “Adakah Hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada lanjut usia di desa Celep Kedawung Sragen?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat dibagi menjadi dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum:

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada usia lanjut di desa Celep Kedawung Sragen.

2. Tujuan khusus:

- a. Mengetahui tipe kepribadian pada usia lanjut yang tinggal di desa Celep Kedawung Sragen.
- b. Mengetahui tingkat depresi pada lansia yang tinggal di desa Celep Kedawung Sragen.
- c. Mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada usia lanjut di desa Calep Kedawung Sragen.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman nyata tentang hubungan tipe kepribadian dengan tingkat depresi pada usia lanjut.

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tipe kepribadian, serta tingkat depresi pada lansia sehingga dapat sebagai masukan bagi dunia kesehatan dalam menjalankan perannya khususnya dalam menjalankan asuhan keperawatan gerontik.

3. Bagi instansi pendidikan

Sebagai bahan informasi dalam kegiatan proses belajar mengajar terutama mengenai depresi pada lansia dihubungkan dengan tipe kepribadian.

4. Bagi masyarakat dan keluarga

Memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penanganan terhadap depresi pada lansia.

E. Keaslian Penelitian

Berkaitan dengan judul di atas, peneliti menyampaikan empat penelitian lain sebagai perbandingan. Penelitian tersebut ialah;

1. Handayani (2003), meneliti tentang Hubungan Tingkat Kemampuan Dalam Aktivitas Dasar Sehari-hari Dengan Tingkat Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso, penelitian ini merupakan penelitian korelasi noneksperimental dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, dengan subjek penelitian adalah seluruh lansia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso. Penelitian ini menggunakan skala L-MMPI, GDS dan Barthel Indeks, sedangkan hasil yang di dapatkan adalah terdapatnya hubungan yang lemah antara tingkat

kemampuan aktivitas dasar dengan tingkat depresi pada lanjut usia yang tinggal di PSTW Yogyakarta Unit Abiyoso. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel terikatnya, sedangkan perbedaan terletak pada variabel bebasnya, dan tempat penelitian.

2. Nugraheni (2005), meneliti tentang Pengaruh Terapi Tertawa terhadap Depresi Pada Usia Lanjut di Wirosaban, RW XIV, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian metode *control pretest – posttest*. Subjek penelitian adalah seluruh lanjut usia yang aktif dalam posyandu lansia di Wirosaban, RW XIV, Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah GDS, SPMSQ, dan standar permainan sumarni (2001), sedangkan hasil yang didapatkan adalah ada perbedaan yang bermakna sebelum dan sesudah dilakukan terapi tertawa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel terikatnya, sedangkan perbedaan terletak pada variabel bebas, rancangan penelitian subjek penelitian dan instrument penelitian.
3. Netty (2004), meneliti tentang Hubungan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert terhadap sikap hubungan seksual usia remaja pada anak jalanan di rumah singgah ceria, Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperiment dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*, bersifat deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah komunitas anak jalanan yang berada di rumah singgah ceria, yogyakarta. Persamaan

penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel bebas, sedangkan perbedaan terletak pada variabel terikatnya, tempat penelitian, dan subjek penelitian.

4. Apriyati (2007) tentang “Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Aplikasi Teknik Komunikasi Terapeutik Pada Perawat Di RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi non eksperimental dengan menggunakan rancangan *cross section*, dengan subjek penelitian seluruh perawat yang bekerja di RSUD Soeradji Tirtonegoro, sedangkan hasil yang didapatkan adalah tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan aplikasi teknik komunikasi terapeutik pada perawat di RSUD Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada variabel bebasnya, sedangkan perbedaan terletak pada variabel terikatnya dan tempat penelitian.